

FEAR OF COVID-19 PADA KARYAWAN YANG BEKERJA SECARA LURING SELAMA PANDEMI

Kevin Leo Nelsen¹, Riana Sahrani²

¹ Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: kevin.705170010@stu.untar.ac.id

² Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: rianas@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 29-01-2021, revisi: 29-01-2021, diterima untuk diterbitkan : 29-10-2021

ABSTRACT

The year 2020 begins with the COVID-19 pandemic, because of the sudden pandemic, many individuals are unable to adapt to the situation, moreover, the COVID-19 pandemic has an impact on many fields, from the health sector (medical) to the field. offices. COVID-19 spreads very quickly and caused panic. The government is doing its best to reduce the number of positive cases of COVID19 in Indonesia. Some people are worried about the invisible threat of COVID-19. From this excessive anxiety, a new phenomenon has emerged, namely the fear of COVID-19. The purpose of this study is to provide an overview of the fear of COVID-19 among employees who work offline during the pandemic in the Jakarta area. Convenience sampling was used to collect data, and involved 173 participants who filled out questionnaires online. These participants are employees or workers from various professions who still have to work outside the home with an age range of 17-49 years. The results of data analysis in this study indicate that employees who work offline during the pandemic are 36 people (20.8%) classified as having a low level of fear of COVID-19, 109 people (63%) are classified as moderate, and 109 people are classified as high. 28 people (16.2%). So, it can be said that the level of fear of COVID-19 of employees working offline during the pandemic in the Jakarta area is fairly moderate.

Keywords: *Fear of COVID-19, employee, COVID-19*

ABSTRAK

Tahun 2020 diawali dengan pandemi COVID-19, karena pandemi yang datang secara tiba-tiba, banyak sekali individu yang tidak dapat beradaptasi dengan situasi, terlebih, pandemi COVID-19 berdampak pada banyak sekali bidang, mulai dari bidang kesehatan (medis), hingga bidang perkantoran. COVID-19 menyebar dengan sangat cepat dan sempat membuat kepanikan. Pemerintah melakukan yang terbaik untuk menekan jumlah kasus positif COVID-19 di Indonesia. Sebagian orang merasa cemas akan ancaman COVID-19 yang tidak terlihat. Dari rasa cemas yang berlebihan itu, munculah fenomena baru, yaitu *fear of COVID19*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum *fear of COVID-19* pada pegawai yang bekerja secara luring (luar jaringan) selama pandemi di daerah Jakarta. Teknik pengambilan data dilakukan dengan *convenience sampling*, dan melibatkan 173 partisipan yang mengisi kuisioner secara online. Partisipan ini adalah pegawai atau pekerja dari berbagai profesi yang tetap harus bekerja di luar rumah dengan rentang umur 17-49 tahun. Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa pegawai yang bekerja secara luring selama pandemi yang tergolong memiliki tingkat *fear of COVID-19* rendah berjumlah 36 orang (20.8%), partisipan yang tergolong sedang berjumlah 109 orang (63%, dan partisipan yang tergolong tinggi berjumlah 28 orang (16.2%). Jadi, dapat dikatakan bahwa tingkat *fear of COVID-19* para pegawai yang bekerja secara luring selama pandemi di daerah Jakarta terbilang sedang.

Kata Kunci: *Fear of COVID-19, pegawai, COVID-19*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wabah Virus Corona atau *Coronavirus* (CoV) menjadi pandemi global sejak awal tahun 2020. Menurut jurnal Bogoch et al. (2020), wabah coronavirus dimulai sejak akhir tahun 2019, di mana terdapat laporan adanya sekelompok kasus *pneumonia* yang sebabnya tidak diketahui setelah melakukan kontak dengan pasar makanan laut di Wuhan, China. Setelah banyaknya laporan yang masuk, pasar makanan laut tersebut ditutup. Pada jurnal Lu et al. (2020) diperkirakan ada wabah baru yang menular dari produk yang dijual di pasar makanan laut di Wuhan yang menular dari hewan ke manusia. Seiring meningkatnya kasus COVID-19, situasi dunia dipenuhi dengan

ketidakpastian. Menurut Hartomo (2020), Sri Mulyani selaku menteri keuangan di Indonesia sudah berpesan bahwa situasi pandemi ini merupakan situasi yang dipenuhi ketidakpastian, bahkan bisa menimbulkan kepanikan, karena terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi pada kuartal 1 2020, sehingga pandemi dapat berpotensi mengganggu sistem keuangan yang berakibat pada banyak sektor di Indonesia.

Seiring bertambahnya kasus COVID-19 di Indonesia, pemerintah menetapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), yaitu keputusan pemerintah untuk mengendalikan COVID-19 dengan cara melakukan pembatasan pada sektor-sektor yang memiliki tingkat interaksi fisik cukup tinggi seperti (restoran, pusat kebugaran, perkantoran, sekolah) dengan harapan dapat menekan tingkat penularan COVID-19. Hal ini dilakukan karena kasus COVID-19 di Indonesia terus meningkat setiap harinya. Akan tetapi, pembatasan ini mempersulit pencarian pekerjaan bagi individu yang terkena PHK dan dirumahkan (Azanella, 2020). Menurut Santia (2020), pada tanggal 8 Juni 2020, pegawai kantor boleh masuk kembali untuk bekerja, namun kapasitasnya dibatasi hanya 50 persen. Pemerintah merasa bahwa ini adalah cara yang cukup tepat untuk tetap mendorong perekonomian tetap berjalan, karyawan tetap dapat bekerja dengan syarat mengedepankan protokol kesehatan. Akan tetapi, kabar mengejutkan muncul, dilansir dari Astutik (2020) terdapat *cluster* baru dalam penyebaran virus Corona, yaitu *cluster* perkantoran. Pada *update* data tanggal 27 Juli 2020, terdapat 375 kasus COVID-19 dari 59 kantor di Jakarta. *cluster* perkantoran pun semakin cepat penyebarannya, banyak perusahaan yang juga terkena dampaknya. Salah satunya Bank Permata, di mana sebanyak 80 orang karyawan positif terhadap COVID-19, bahkan bukan hanya perusahaan swasta, badan pemerintahan pun ikut terkena, yaitu kementerian Kesehatan dengan total 252 kasus dan kantor walikota Jakarta Pusat dengan total 6 kasus (Pebrianto, 2020; Nafian, 2020; Sagita, 2020; Saputra, 2020).

Ditengah pandemi, salah satu hal yang mengancam kesehatan mental individu adalah *Fear of Covid-19*. *Fear of Covid-19* adalah istilah yang merujuk pada ketakutan seorang individu untuk terinfeksi COVID-19 ataupun menularkan COVID-19 pada orang terdekat mereka (Bitan et al., 2020). “ketakutan” dari *fear of COVID-19* tidak sesederhana seperti rasa takut pada hal-hal yang punya manifestasi bentuk, seperti takut akan beruang, dan lain-lain. Fenomena ini diawali oleh laporan kasus dalam Colizzi et al. (2020), di mana seorang anak berumur 16 tahun mengalami gejala seperti COVID-19 dan kesehatannya terus menurun, namun saat di tes ternyata ia tidak mengidap COVID. Hal ini terjadi setelah anak tersebut berkontak dengan anggota keluarganya yang mengidap COVID-19. Fenomena yang terjadi pada anak 16 tahun tersebut bisa saja hasil dari rasa cemasnya yang berlebihan terkait dengan COVID-19.

Menurut Shevlin et al. (2020), rasa cemas berlebihan yang berkaitan dengan COVID-19 dapat menimbulkan gejala somatis yang mirip seperti gejala COVID-19. Walaupun disebut “*fear*”, namun *fear of COVID-19* mengakibatkan gangguan kecemasan. Hal ini terjadi karena perasaan “takut” yang dirasa seseorang itu adalah semu. Oleh karena COVID-19 tidak terlihat, individu berada pada situasi yang tidak pasti apakah mereka aman atau tidak. Akibat dari tidak siapnya individu untuk mencegah COVID-19, menurut Sevlín et al. (2020), rasa takut yang disebabkan oleh COVID-19 malah menimbulkan gejala kecemasan, seperti tangan berkeringat; jantung berdegup kencang; sesak napas; bahkan gejala seperti COVID-19 pada umumnya. Gejala-gejala seperti COVID-19 ini disebabkan oleh perasaan gelisah yang berlebih (Soraci et al., 2020). Menurut Perz et al. (2020), *fear of COVID-19* Scales memiliki korelasi positif dengan *Generalized Anxiety Disorder* Scales (Spitzer et al., 2006). Salehi et al. (2020) juga menampilkan hasil yang sama, di mana *fear of COVID-19* memiliki korelasi yang signifikan dengan *Anxiety of COVID-19*.

Hal ini menjelaskan bahwa konsep “*fear*” dari *fear of COVID-19* merupakan sebuah “ketakutan” yang menimbulkan gangguan kecemasan

Tempat kerja yang berkontak dengan COVID-19, akan membuat karyawan yang ada di dalamnya terdampak secara psikologis. Pegawai memiliki arti yang cukup luas, banyak, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “pegawai adalah orang yang bekerja kepada pemerintah (perusahaan atau sebagainya)”. Pegawai menurut tempat kerjanya dibagi menjadi dua, yaitu *Work From Office* (WFO), dan *Work From Home* (WFH). Menurut Rahmatullah (2020), WFO adalah sebutan untuk pegawai yang bekerja langsung di kantor atau tempat kerjanya, selain WFO, ada juga istilah WFH, yaitu *work from home*, yaitu pegawai yang bekerja di rumah (*remote working*). Berbeda dengan pegawai WFH, pegawai WFO berinteraksi dengan rekan kerjanya saat di tempat kerja, hal ini membuat pegawai WFO lebih rentan dan lebih beresiko terpapar COVID-19. Pernyataan ini pun didukung oleh penelitian milik Song et al. (2020) yang menyatakan bahwa orang-orang yang bekerja langsung (WFO) lebih rentan dalam terkena gangguan mental seperti kecemasan, depresi, insomnia, ataupun somatisasi. Hal ini dikarenakan situasi pandemi yang meningkatkan kewaspadaan akan bahaya virus yang tidak terlihat, sehingga orang-orang tidak tahu apakah tindakan pencegahan yang mereka lakukan untuk mencegah tertular COVID-19 efektif atau tidak.

Hal ini didukung oleh hasil studi dari Sasaki et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pegawai di Jepang mempengaruhi mental dari para pegawai kantor, bahkan hingga mempengaruhi kinerja. *Fear of COVID-19* menyebabkan gejala fisik yang mengakibatkan pegawai merasa tidak nyaman dan tidak fokus dalam bekerja. Menurut Sasaki et al. (2020) kecemasan tersebut dapat mengganggu kinerja karyawan di kantor. Hal ini sejalan juga dengan riset yang dilakukan oleh Tan et al. (2020), yang mengatakan bahwa bekerja selama pandemi sangatlah menantang, hal ini dikarenakan individu harus bekerja sambil melawan hal yang tidak terlihat, yaitu COVID-19. Keadaan tersebut dapat membuat kesehatan mental terganggu, terutama munculnya kecemasan, ataupun depresi. Gangguan lain yang muncul biasanya juga terkait kecemasan Khususnya kecemasan dan kekhawatiran akan terjangkit COVID-19 (Sasaki et al., 2020; Radic et al., 2020).

Pada kasus yang terjadi di Indonesia, menurut Abdullah (2020), akibat dari pandemi COVID-19 seperti angka kematian yang terus naik, banyak orang yang kehilangan pekerjaan, serta isolasi mandiri yang ditetapkan pemerintah mampu menimbulkan berbagai trauma psikis yang akan bertambah sepanjang waktu seperti kebosanan, ketakutan, ataupun kecemasan terkait COVID-19. Disisi lain, banyak sekali pelanggaran terhadap protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah yang terjadi selama masa pandemi COVID-19 seperti tidak memakai masker, melanggar pembatasan sosial, dan lain-lain (Alena, 2020; Velarosdela, 2020). Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti ingin membahas terkait fenomena *fear of COVID-19* pada pegawai bekerja selama pandemi untuk melihat seberapa tingkat kekhawatiran terhadap COVID-19 yang dirasakan pegawai tersebut.

Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *fear of COVID-19* pada pegawai yang bekerja secara luring selama pandemi?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada pegawai yang bekerja secara luring selama pandemi di area Jakarta. Pengambilan data dilakukan melalui Google Forms dan olah data dilakukan melalui SPSS versi 25.0. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 162 orang.

Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *fear of COVID-19 Scale* (FCV-19S) yang diciptakan oleh Ahorsu et al. (2019) yang sudah diadaptasi ke Bahasa Indonesia. Pada pengerjaannya, terdapat 7 butir pernyataan yang menyatakan mengenai gambaran hal yang dicemaskan dari *COVID-19*. Kuesioner ini memiliki butir yang positif, dan menggunakan skor Sangat Tidak Setuju = 1, Tidak Setuju = 2, Tidak Setuju maupun Setuju = 3, Setuju = 4, Sangat Setuju = 5. Sebelumnya, peneliti melakukan uji coba kepada 30 partisipan.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* diketahui skor pada variabel *fear of COVID-19* memiliki nilai $Z = .064$, $p > 0.05$. Hal ini menyatakan bahwa data skor *fear of COVID-19* terdistribusi normal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografis Partisipan

Tabel 1

Data Demografis Partisipan

Variabel	Frekuensi	Persentase
<i>Jenis Kelamin</i>		
Laki-laki	90	55.6
Perempuan	72	44.4
<i>Umur</i>		
Dewasa Awal (21-40)	154	95.1
Dewasa Menengah (41-49)	8	4.9
<i>Profesi</i>		
Karyawan Kantor	78	48.1
Karyawan Pabrik	4	2.5
Part timer	2	1.2
SPV	2	1.2
Analisis Laboratorium	1	0.6
Guru dan Staff Sekolah	7	4.3
Penjaga toko	2	1.2
Auditor	14	8.6
Business Owner	2	1.2
Staff di Restoran	3	1.9
Quality Assurance	4	2.5
Karyawan Minimarket	1	0.6
Marketing	12	7.4
Staff Puskesmas	1	0.6
Asisten Editor	1	0.6
Customer Service	6	3.7
Administrasi	8	4.9
Designer	3	1.9
Engineer	6	3.7
Karyawan Rumah Sakit	5	3.1

Hasil dan Analisis Data Utama

Peneliti melakukan pengujian menggunakan *descriptive statistics* terhadap variabel *fear of COVID-19*. Berikut adalah gambaran *fear of COVID-19* yang dimiliki oleh partisipan penelitian. Secara umum, gambaran data untuk *fear of COVID-19* menggunakan skala 1-5 yang memiliki mean hipotetik 3 dan mean empirik pada *fear of COVID-19* dari data 162 partisipan penelitian secara umum adalah 2.8272. Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa skor mean empirik lebih rendah dibandingkan dengan skor mean hipotetik, dengan demikian *fear of COVID-19* yang dimiliki 162 partisipan penelitian dapat dikatakan cenderung rendah.

Selanjutnya peneliti membuat kategorisasi, karena data terdistribusi normal, peneliti menggunakan *Z-score* untuk melakukan kategorisasi. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, partisipan dengan kategori rendah, yaitu partisipan dengan nilai *Z-score* di bawah -1 berjumlah 35 orang (21.6%). Pada kategori sedang, yaitu partisipan dengan nilai *Z-score* di antara -1 sampai 1 berjumlah 101 orang (62.3%). Pada kategori tinggi, yaitu partisipan dengan nilai *Z-score* di atas 1 berjumlah 26 orang (16%). Dari pemaparan data tersebut, sebagian besar partisipan penelitian ini memiliki tingkat *fear of COVID-19* yang tergolong sedang.

Tabel 3

Kategorisasi Fear of COVID-19

<i>Z-Score</i>	Frekuensi	Persentase	Kategori
< - 83597	35	21.6	Rendah
-83598 sampai 0.86950	101	62.3	Sedang
> 0.86951	26	16	Tinggi
Total	162	100%	

Selanjutnya, pada butir-butir yang ada pada kuesioner, secara umum gambaran *fear of COVID-19* menunjukkan bahwa hanya tiga *item* yang memiliki nilai mean empirik yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor mean hipotetik (3) yaitu *item 1* (saya merasa sangat takut pada COVID-19) dengan nilai mean empirik sebesar 3.6296, *item 2* (Ketika memikirkan tentang COVID-19) dengan nilai mean empirik sebesar 3.5185, dan *item 4* (Saya takut kehilangan nyawa saya karena COVID-19) dengan nilai mean empirik sebesar 3.3519. *Item 1* memiliki mean empirik yang paling besar dari yang lainnya (3.6296), Selanjutnya, untuk nilai mean setiap butir memiliki besaran skor yang bervariasi. Dari hasil gambaran *fear of COVID-19* secara keseluruhan, *item 3* (tangan saya berkeringat ketika saya memikirkan COVID-19) memiliki mean empirik paling rendah (1.8704) dan *item 1* memiliki mean empirik yang paling tinggi.

Tabel 3

Gambaran Butir Fear of COVID-19

Butir	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Std. Deviasi
<i>Item 1</i>	3.6296	3	0.99620
<i>Item 2</i>	3.5185	3	1.08188
<i>Item 3</i>	1.8704	3	0.92002
<i>Item 4</i>	3.3519	3	1.35350
<i>Item 5</i>	2.7778	3	1.13115
<i>Item 6</i>	1.9506	3	1.07370
<i>Item 7</i>	2.6914	3	1.27218

Note. *Item 1* = Saya merasa sangat takut pada COVID-19; *item 2* = Ketika memikirkan tentang COVID-19, saya merasa tidak nyaman; *item 3* = Tangan saya berkeringat ketika saya memikirkan COVID-19; *item 4* = Saya takut kehilangan nyawa saya karena COVID-19; *item 5* = Ketika saya menonton berita atau cerita mengenai COVID-19 di media social, saya menjadi gugup atau khawatir; *item 6* = Saya tidak bisa tidur karena merasa khawatir terkena COVID-19; *item 7* = Jantung saya berdegup kencang bila saya berpikir akan tertular COVID-19.

Hasil dan Analisis Data Tambahan

Gambaran dari hasil pengolahan data tabulasi silang antara *fear of COVID-19* dengan jenis kelamin pada 162 orang partisipan penelitian memperoleh hasil bahwa partisipan berjenis kelamin laki-laki yang tergolong memiliki *fear of COVID-19* dengan kategori rendah berjumlah 25 orang (15.4%),

partisipan dengan kategori sedang berjumlah 43 orang (24.7%), dan partisipan dengan kategori tinggi berjumlah 25 orang (15.4%). Sedangkan pada jenis kelamin perempuan, partisipan dengan kategori *fear of COVID-19* rendah berjumlah 16 orang (9.2%), partisipan dengan kategori sedang berjumlah 32 orang (18.4%), dan partisipan dengan kategori tinggi berjumlah 29 orang (16.7%)

Tabel 4

Tabulasi Silang Fear of COVID-19 dengan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	Rendah	25	15.4
	Sedang	40	24.7
	Tinggi	25	15.4
Perempuan	Rendah	15	9.3
	Sedang	29	17.9
	Tinggi	28	17.3

Gambaran dari hasil pengolahan data tabulasi silang antara *fear of COVID-19* dengan umur pada 162 orang partisipan penelitian memperoleh hasil bahwa partisipan dengan kategori umur dewasa muda (20 – 40), partisipan yang masuk dalam kategori rendah berjumlah 38 orang (23.5%), partisipan yang masuk dalam kategori sedang berjumlah 65 orang (40.1%), dan partisipan dengan kategori tinggi berjumlah 51 orang (31.5%). Yang terakhir, pada partisipan dengan kategori umur Dewasa menengah (40 -49), partisipan yang masuk dalam kategori rendah berjumlah 2 orang (1.2%), partisipan yang masuk dalam kategori sedang berjumlah 4 orang (2.5%), dan partisipan dengan kategori tinggi berjumlah 51 orang (1.2%).

Tabel 5

Tabulasi Silang Fear of COVID-19 dengan Umur

Umur	FCOV-19	Frekuensi	Persentase
Dewasa muda (Umur 21-35 tahun)	Rendah	38	21.9
	Sedang	65	37.5
	Tinggi	51	29.4
Dewasa Menengah (Umur 41-49 tahun)	Rendah	2	1.1
	Sedang	4	2.3
	Tinggi	2	1.1
Total		162	100

Berdasarkan analisis data tambahan, partisipan pada penelitian ini memiliki tingkat *fear of COVID-19* yang sedang hingga rendah. Selain itu, tidak terdapat perbedaan tingkat *fear of COVID-19* jika ditinjau dari jenis kelamin, usia, pekerjaan. Begitu pula dengan variabel intensitas penggunaan Instagram.

Pembahasan

Berdasarkan hasil Analisa data keseluruhan, diperoleh hasil bahwa *fear of COVID-19* yang dimiliki pegawai yang bekerja luring tergolong sedang. Berdasarkan hasil olah data pada 162 orang partisipan, terdapat sekitar 20.8% orang yang tergolong memiliki *fear of COVID-19* tinggi, sebanyak 63% orang tergolong memiliki *fear of COVID-19* sedang, dan sebanyak 16.2% tergolong memiliki *fear of COVID-19* yang rendah. Distribusi data terbesar terdapat pada kategori sedang.

Dalam penelitian ini, dilakukan uji tabulasi silang antara *fear of COVID-19* dengan jenis kelamin, umur, profesi, dan juga hal yang dicemaskan dari COVID-19. Hasil dari olah data antara *fear of COVID-19* dengan jenis kelamin memaparkan bahwa partisipan perempuan yang termasuk dalam kategori tinggi memiliki persentase yang lebih tinggi daripada partisipan laki-laki dengan kategori sama. Sebaliknya, pada partisipan perempuan, partisipan dengan kategori rendah memiliki

persentase yang lebih rendah daripada partisipan laki-laki dengan kategori rendah juga. Dalam hasil olah data menunjukkan bahwa perempuan dengan kategori *fear of COVID-19* tinggi lebih banyak dari laki-laki. Namun, setelah dilakukan uji beda, ternyata jenis kelamin tidak mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat *fear of COVID-19* seseorang. Berbeda dengan penelitian milik Asher et al. (2017) yang memaparkan kalau wanita lebih mungkin terkena gangguan kecemasan dibandingkan pria. Hal ini diperlukan studi lebih lanjut apakah perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat *fear of COVID-19* pada jumlah responden yang lebih besar.

Selanjutnya, data tambahan yang peneliti olah adalah tabulasi silang antara *fear of COVID-19* dengan umur. Peneliti menggolongkan kategori umur menjadi tiga, yaitu remaja, dewasa muda, dan dewasa menengah. Konsentrasi data terbesar ada di kelompok umur dewasa muda, dengan kategori *fear of COVID-19* sedang. Distribusi data pada kelompok umur cukup menumpuk pada kelompok umur dewasa muda, menurut Soraci et al. (2020), umur tidak mempengaruhi respon dari *fear of COVID-19*. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara penderita *fear of COVID-19* pada kelompok umur yang berbeda. Hal ini menjadi kelebihan dari alat ukur ini, karena bisa mengukur individu dengan jangkauan umur yang lebih luas. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti dapat menyeimbangkan distribusi data ini agar setiap kelompok umur dapat mendapatkan hasil yang representatif.

Pemaparan data selanjutnya merupakan hasil tabulasi silang antara *fear of COVID-19* dengan profesi. Distribusi data terbesar adalah pegawai dengan profesi karyawan kantor dengan kategori *fear of COVID-19* sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dari penelitian ini merupakan pegawai kantor. Persentase kategori tinggi pada partisipan dengan profesi karyawan kantor cukup tinggi, yaitu sebesar 16.1 % dari total sampel. Jika ditelaah, hal ini cukup wajar, setelah tanggal 8 juni 2020, di mana kantor sudah boleh dibuka kembali, muncul cluster baru penyebaran COVID-19. Hal ini terjadi karena ekosistem perkantoran yang tertutup dan kurangnya udara segar dari luar ruangan, sehingga COVID-19 jadi mudah sekali menyebar di ruangan tersebut. Untuk menganalisa profesi lain, perlu dilakukan penelitian lain, karena jumlah dari partisipan untuk tiap profesi tidak seimbang, sehingga tidak bisa dibandingkan.

Kassim et al. (2020), melakukan studi alat ukur untuk mengadaptasi alat ukur *fear of COVID-19* Scales ke Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut memaparkan hasil validitas dan reliabilitas dari alat ukur *fear of COVID-19* Scales saat diadaptasi ke Bahasa Indonesia. Saat peneliti menemukan jurnal tersebut, peneliti membandingkan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hasil yang diperoleh ternyata adaptasi dari alat ukur yang peneliti dan Kassim et al. (2020) lakukan sangat lah mirip dari segi adaptasi, seperti pada *item* pertama. Pada kuesioner asli, Ahorsu et al. (2020) selaku pencipta alat ukur menggunakan kalimat “I am most afraid of coronavirus-19”. Peneliti mengadaptasi kalimat tersebut ke Bahasa Indonesia dengan menggunakan pernyataan “saya sangat takut dengan COVID-19”. Adaptasi butir ini sama dengan adaptasi yang dilakukan oleh Kassim et al. (2020). Sepintas, penelitian yang peneliti dan Kassim (2020) lakukan sangatlah mirip, hanya saja berbeda di hasilnya.

Pada Penelitian oleh Kassim et al. (2020) gambaran *fear of COVID-19* cenderung tinggi. Selain itu, studi lain yang memaparkan bahwa terjadi gangguan kecemasan yang terkait dengan COVID-19 seperti penelitian milik Salehi et al. (2020) memaparkan bahwa gambaran dari *fear of COVID-19* yang dialami oleh partisipan penelitian tersebut cenderung tinggi (3.214). Namun, pada penelitian ini ditemukan, bahwa *fear of COVID-19* pada pegawai yang bekerja secara luring di Jakarta tergolong sedang, bahkan ada 36 orang partisipan atau 20.8% dari total 162 partisipan yang tergolong memiliki *fear of COVID-19* dengan kategori rendah. Hasil tabulasi silang antara *fear of*

COVID-19 dengan Hal yang dicemaskan, 11 orang yang tidak merasa takut pada *COVID-19*, ada juga yang tidak takut pada ancaman tertular oleh *COVID-19* tapi merasa cemas akan keadaan ekonomi yang bisa saja menurun. Terdapat studi lain yang menjelaskan mengenai fenomena ini. Penelitian yang dilakukan oleh Dyer et al. (2020), masyarakat lebih cemas akan kemiskinan daripada *COVID-19*. Butuh penelitian lebih lanjut, khususnya kualitatif untuk mencari fakta tentang hal ini.

Penelitian ini bukanlah tanpa kekurangan. Kekurangan terbesar adalah teknik pengambilan partisipan. Sebelumnya, peneliti berencana untuk mengambil hanya di satu perusahaan yang memiliki riwayat *COVID-19* di dalamnya, namun tidak berhasil karena terkendala oleh ijin, penelitian kedepannya, diharapkan bekerja sama dengan instansi yang lebih tinggi seperti pemerintah agar lebih memudahkan jalan untuk mengambil data di suatu perusahaan, limitasi lain dari penelitian ini juga kurangnya memperhitungkan data demografis dari partisipan, seperti bekerja di perusahaan apa, atau pernah ada kerabat yang terjangkit *COVID-19* atau tidak.

Selain itu, peneliti juga kurang membahas terkait dengan data kontrol hal yang dicemaskan dan juga profesi, pada penelitian selanjutnya, peneliti berharap bahwa data control ini tetap ada, namun dibuat menjadi pilihan ganda dengan satu tambahan pilihan untuk pilihan “lain-lain”. Hal ini dimaksudkan agar data control yang didapat tidak terlalu bervariasi dan lebih mudah untuk diolah. Selain itu, saat peneliti meneliti, belum ada alat ukur *fear of COVID-19* versi Bahasa Indonesia, sehingga untuk melakukan penelitian ini, peneliti melakukan adaptasi alat ukur secara mandiri, namun pada 22 Desember 2020, Kassim et al. (2020) menerbitkan karyanya tentang adaptasi *fear of COVID-19*, hasil yang peneliti adaptasi, dengan milik Kassim et al. sangatlah mirip, sehingga jika penelitian selanjutnya dari hasil penelitian ini ingin dilakukan, bisa menghubungi Kassim et al. (2020) untuk meminta ijin supaya dapat memakai alat ukur *fear of COVID-19* yang telah diadaptasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji data, dapat disimpulkan bahwa *fear of COVID-19* dirasakan pada pegawai yang bekerja luring selama pandemi cenderung sedang. Hal ini karena distribusi data terbanyak terdapat pada kategori sedang yaitu 43.18%.

Penelitian ini dapat menjadi bahan bagi penelitian terkait yang akan diteliti berikutnya. Pertama, peneliti harus mengambil data lebih luas untuk memperkaya partisipan. Kedua, peneliti sebaiknya bekerja sama pada instansi tertentu, agar lebih mudah mendapatkan partisipan yang pasti. Ketiga, peneliti sebaiknya menanyakan mengenai situasi kantor, agar lingkungan yang diteliti lebih dapat dikontrol untuk meminimalisir faktor lain yang tidak disadari misalnya (*engagement* pada perusahaan dan rekan kerja, seberapa sering intensitas berinteraksi dengan kolega, seberapa patuh pada protokol kesehatan).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karyawan yang tetap bekerja didominasi oleh *fear of COVID-19* kategori sedang, perusahaan bisa menjadikan penelitian ini sebagai acuan, agar mempertimbangkan apakah seorang karyawan harus WFO atau mungkin WFH, memang seperti yang peneliti kutip di atas, ada 8 sektor industri yang harus WFO, namun di lain sisi, pertimbangan tetap ada di perusahaan. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi pemerintah, agar mengetahui besaran *fear of COVID-19* di Jakarta dan bisa mempertimbangkan untuk pembuatan kebijakan.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi survei penelitian ini.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2020). COVID-19: Threat and fear in Indonesia. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12(5), 488-490. <https://doi.org/10.1037/tra0000878>
- Ahorsu, D. K., Lin, C. Y., Imani, V., Saffari, M., Griffiths, M. D., & Pakpour, A. H. (2020). The fear of COVID-19 scale: Development and initial validation. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00270-8>
- Alena. (2020, September 7). These Indonesians were forced to pray at the graves of Covid-19 victims for breaking SOPs. *World of Buzz*. <https://worldofbuzz.com/these-indonesians-were-forced-to-pray-at-the-graves-of-covid-19-victims-for-breaking-sops/>
- Asher, M., Asnaani, A., & Aderka, I. M. (2017). Gender differences in social anxiety disorder: A review. *Clinical psychology review*, 56, 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2017.05.004>
- Astutik, Y. (2020, Juli 27). Beredar data corona perkantoran DKI: 375 positif di 59 kantor. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200727132150-4-175644/beredar-data-corona-perkantoran-dki-375-positif-di-59-kantor>
- AzaneIla, L. A. (2020, April 13). Apa itu PSBB hingga jadi upaya pencegahan Covid-19?. Kompas. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/153415265/apa-itu-psbb-hingga-jadi-upaya-pencegahan-covid-19?page=all>
- Bitan, D. T., Grossman-Giron, A., Bloch, Y., Mayer, Y., Shiffman, N., & MendIovic, S. (2020). Fear of COVID-19 scale: Psychometric characteristics, reliability and validity in the Israeli population. *Psychiatry Research*, 113100. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113100>
- Bogoch, I. I., Watts, A., Thomas-Bachli, A., Huber, C., Kraemer, M. U. G., & Khan, K. (2020). Potential for global spread of a novel coronavirus from China. *Journal of Travel Medicine*. <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa011>
- Colizzi, M., Bortoletto, R., Silvestri, M., Mondini, F., Puttini, E., Cainelli, C., Zoccante, L. (2020). Medically unexplained symptoms in the times of Covid 19 pandemi: a case report. *Brain Behav. Immun.*, 100073. <https://doi.org/10.1016/j.bbih.2020.100073>
- Hartomo, G. (2020, Mei 11). Sri Mulyani akui virus corona ciptakan ketidakpastian bahkan kepanikan. Okezone.com. <https://economy.okezone.com/read/2020/05/11/20/2212086/sri-mulyani-akui-virus-corona-ciptakan-ketidakpastian-bahkan-kepanikan?page=1>
- Kassim, M. A. M., Ayu, F., Kamu, A., Pang, N. T. P., Ho, C. M., Algristian, H., Sahri, M., Hambali, N. L., & Omar, A. (2020). Indonesian version of fear of COVID-19 scale: Validity and reliability. *Borneo Epidemiology Journal*, 1(2).
- Lu, H., Stratton, C. W., & Tang, Y. (2020). Outbreak of pneumonia of unknown etiology in wuhan China: The mystery and the miracle. *Journal of Medical Virology*, 92(4). <https://doi.org/10.1002/jmv.25678>
- Nafian, M. I. (2020, September 20). 6 Pegawai positif corona, kantor Wali Kota Jakarta Pusat ditutup 3 hari. *detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-5180573/6-pegawai-positif-corona-kantor-wali-kota-jakarta-pusat-ditutup-3-hari>
- Pebrianto, F. (2020, September 27). 2.000 Karyawan bank permata tes swab, 4 persen positif Covid-19. *Tempo.com*. <https://bisnis.tempo.co/read/1390533/2-000-karyawan-bank-permata-tes-swab-4-persen-positif-covid-19>
- Perz, C. A., Lang, B. A., Harrington, R. (2020). Validation of the Fear of COVID-19 Scale in a US college sample. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00356-3>

- Rahmatullah, I. (2020). Jaminan hak kesehatan pekerja *work from office* selama masa PSBB COVID-19. *ADALAH, Buletin Hukum & keadilan* 4(1). <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15425>
- Sagita, N. S. (2020, September 18). *Update klaster COVID-19 kementerian 18 september, kemenkes jadi 252 kasus*. Detik.com. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5178895/update-klaster-covid-19-kementerian-18-september-kemenkes-jadi-252-kasus>
- Salehi, L., Rahimzadeh, M., Molaei, E., Zaheri, H., & Esmaelzadeh-Saeieh, S. (2020). The relationship among fear and anxiety of COVID-19, pregnancy experience, and mental health disorder in pregnant women: A structural equation model. *Brain and Behavior*. <https://doi.org/10.1002/brb3.1835>
- Santia, T. (2020, Juni 4). *Pekerja di ibukota boleh masuk kantor mulai 8 Juni 2020, ini syaratnya*. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4270617/pekerja-di-ibukota-boleh-masuk-kantor-mulai-8-juni-2020-ini-syaratnya>
- Saputra, A. (2020, September 26). *Gedung ditutup 3 hari, BKN tegaskan tak ada pegawai positif COVID-19*. Detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-5189505/gedung-ditutup-3-hari-bkn-tegaskan-tak-ada-pegawai-positif-covid-19>
- Sasaki, N., Kuroda, R., Tsuno, K., & Kawapeneliti, N. (2020). Workplace responses to COVID-19 associated with mental health and work performance of employees in Japan. *Journal of Occupational Health*, 62(1). <https://doi.org/10.1002/1348-9585.12134>
- Shevlin, M., Noian, E., Owczarek, M., McBride, O., Murphy, J., Miller, J. G., Hartman, T. K., Levita, L., Mason, L., Martinez, A. P., McKay, R., Stocks, T. V. A., Bennett, K. M., Hyland, P., & Bentall, R. P. (2020). *COVID-19 related anxiety predicts somatic symptoms in the UK population*. *British Journal of Health Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjhp.12430>
- Song, L., Wang, Y., Li, Z., Yang, Y., & Li, H. (2020). Mental health and work attitudes among people resuming work during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional study in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(14), 5059. <https://doi.org/10.3390/ijerph17145059>
- Soraci, P., Ferrari, A., Abbiati, F. A., Del Fante, E., De Pace, R., Urso, A., & Griffiths, M. D. (2020). Validation and psychometric evaluation of the Italian version of the Fear of COVID-19 Scale. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 1-10. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00277-1>
- Spitzer, R. L., Kroenke, K., Williams, J. B. W., & Lowe, B. (2006). A brief measure for assessing Generalized Anxiety Disorder: the GAD-7. *Archives of Internal Medicine*, 166, 1092–1097 <http://dx.doi.org.ruby.uhv.edu/10.1001/archinte.166.10.1092>
- Tan, W., Hao, F., McIntyre, R. S., Jiang, L., Jiang, X., Zhang, L., Zhao, X., Zou, Y., Hu, Y., Luo, X., Zhang, Z., Lai, A., Ho, R., Tran, B., Ho, C., & Tam, W. (2020). Is returning to work during the covid-19 pandemic stressful? A Study on immediate mental health status and psychoneuroimmunity *Prevention Measures of Chinese Workforce*. *Brain, Behavior, and Immunity*, 87, 84-92. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2020.04.055>
- Radic, A., Lück, M., Ariza-Montes, A., & Han, H. (2020). Fear and trembling of cruise ship employees: Psychological effects of the COVID-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 6741. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186741>
- Velarosdela, R. N. (2020, April 9). *139.000 orang diberi sanksi karena tak pakai masker*. Kompas.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/09/04/13045001/139000-orang-diberi-sanksi-karena-tak-pakai-masker>